

Kartini Abad 21: Analisis Pemikiran Maudy Ayunda dalam Mendorong Reformasi Pendidikan Indonesia

Keke Ayuning Tiyas Santoso^{1*}, Masduki Asbari², Devona Bunga Madania³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: kekeayuningtiyassantoso@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan masa kini, sebagai representasi Kartini modern, mampu menggugat status quo melalui gagasan dan tindakan nyata, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Gita Wirjawan yang berjudul "Maudy Ayunda: Kartini Modern Berani Tantang Status Quo" yang dipaparkan bersama Maudy Ayunda serta dokumentasi publik dari tokoh Maudy Ayunda yang menyuarakan pentingnya transformasi pendidikan Indonesia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pemikiran Maudy Ayunda tentang pendidikan holistik, fleksibilitas kurikulum, serta literasi digital merefleksikan semangat emansipasi yang tidak hanya memperjuangkan hak perempuan, tetapi juga memperluas ruang reformasi dalam sistem pendidikan yang kaku dan tidak inklusif. Maudy sebagai figur Kartini modern memanfaatkan platform digital untuk membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya perubahan paradigma pendidikan. Penelitian ini bermula dari pengamatan terhadap pergeseran peran perempuan dalam masyarakat digital dan meningkatnya urgensi perubahan sistemik dalam dunia pendidikan. Gagasan-gagasan tersebut berkembang pesat di tengah masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa dan akademisi di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: *Emansipasi perempuan, kartini modern, literasi digital, Maudy Ayunda, pendidikan holistik, reformasi pendidikan, status quo.*

Abstract - This study is to explore how contemporary women, as representations of modern-day Kartini, are capable of challenging the status quo through their ideas and concrete actions, particularly in the field of education. This research employs a descriptive qualitative method using the listen-and-note technique, as data were obtained by observing verbal narratives from the YouTube channel of Gita Wirjawan, titled "Maudy Ayunda: Kartini Modern Berani Tantang Status Quo", featuring Maudy Ayunda, along with public documentation of her thoughts on the urgency of transforming Indonesia's education system. The findings reveal that Maudy Ayunda's perspectives on holistic education, curriculum flexibility, and digital literacy reflect the spirit of emancipation that not only advocates for women's rights but also expands the space for systemic reform in an education system that remains rigid and non-inclusive. As a figure of the modern Kartini, Maudy utilizes digital platforms to foster collective awareness of the need to shift educational paradigms. This study originates from the observation of the evolving roles of women in digital society and the growing urgency for systemic change within higher education institutions and beyond.

Keywords: *Digital literacy, education reform, holistic education, Modern Kartini, Maudy Ayunda, status quo, women's emancipation.*

I. PENDAHULUAN

Dalam berbagai aspek kehidupan, istilah *status quo* digunakan untuk menggambarkan situasi atau kondisi yang sedang berlangsung dan cenderung dipertahankan, baik secara sadar maupun tidak. Secara harfiah, *status quo* berarti “keadaan saat ini” dan sering menjadi titik awal dalam diskusi mengenai perubahan, reformasi, atau bahkan revolusi. Dalam konteks sosial, politik, dan budaya, *status quo* dapat dianggap stabil dan menguntungkan oleh sebagian pihak, namun bagi pihak lain, ia menjadi simbol ketidakadilan atau ketidakrelevanan terhadap perkembangan zaman.

Di Indonesia, semangat untuk menantang *status quo* telah memiliki akar historis yang kuat, salah satunya melalui perjuangan Raden Ajeng Kartini. Setiap tanggal 21 April, bangsa Indonesia memperingati Hari Kartini sebagai bentuk penghormatan terhadap upaya beliau dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesetaraan gender. Kartini tidak hanya memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan, tetapi juga berupaya mendobrak norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Semangat emansipasi yang diwariskan Kartini tetap hidup hingga kini, ditandai dengan munculnya figur-figur perempuan modern yang berani menggugat dan mereformasi *status quo* di berbagai bidang kehidupan.

Salah satu tokoh perempuan masa kini yang merepresentasikan semangat Kartini modern adalah Maudy Ayunda. Sebagai figur publik sekaligus akademisi lulusan University of Oxford dan Stanford University, Maudy Ayunda aktif menyuarakan pentingnya reformasi dalam sektor pendidikan. Ia mengemukakan gagasan bahwa pendidikan tidak boleh semata-mata berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga harus mengembangkan karakter, fleksibilitas berpikir, literasi teknologi, dan kesadaran global. Menurutnya, pendidikan harus bersifat holistik untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia yang cepat berubah dan kompleks.

Pemikiran Maudy Ayunda menjadi relevan dalam konteks sistem pendidikan Indonesia yang hingga kini masih menghadapi berbagai persoalan, seperti kesenjangan akses, kurikulum yang kaku, serta kurangnya penekanan pada *soft skills* dan nilai-nilai karakter. Dengan mengintegrasikan perspektif global dan pengalaman lokal, Maudy Ayunda menunjukkan bagaimana Kartini modern tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi juga berkontribusi secara luas dalam mereformasi sistem dan nilai-nilai sosial yang mapan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Kartini modern dalam menggugat *status quo* melalui lensa pemikiran Maudy Ayunda tentang pendidikan holistik. Dengan pendekatan analisis kualitatif, artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat menjadi alat transformatif dalam mendorong keadilan sosial, inovasi, dan pembangunan manusia seutuhnya di era global.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, Masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak. Sumber data yang disimak adalah video podcast Gita Wirjawan yang ada di Youtube dengan judul " Maudy Ayunda: Kartini Modern Berani Tantang Status Quo " (Wirjawan, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kartini Modern: Melanjutkan Warisan Emansipasi dalam Wajah Baru

Semangat perjuangan Kartini dalam memperjuangkan akses pendidikan dan kesetaraan bagi perempuan masih relevan hingga saat ini. Namun, tantangan yang dihadapi Kartini masa kini jauh lebih kompleks, karena bersinggungan dengan persoalan struktural modern seperti sistem pendidikan yang kaku, ketimpangan digital, serta stereotip gender dalam dunia profesional. Kartini modern tidak lagi hanya memperjuangkan ruang bagi perempuan, tetapi juga mendesak perubahan terhadap sistem yang tidak inklusif atau tidak relevan dengan kebutuhan zaman.

Maudy Ayunda muncul sebagai representasi Kartini masa kini yang berani menyuarakan gagasan pembaruan sistem pendidikan. Ia tidak sekadar menjadi simbol keberhasilan akademik perempuan Indonesia di luar negeri, tetapi juga konsisten menggunakan pengaruhnya untuk mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya transformasi pendidikan. Dalam berbagai forum publik, wawancara, dan tulisan, Maudy menekankan bahwa sistem pendidikan Indonesia perlu dirombak secara mendasar agar mampu menghasilkan generasi yang cakap secara intelektual, emosional, dan sosial.

Pendidikan Holistik: Gagasan Kunci Maudy Ayunda

Kritik Maudy Ayunda terhadap sistem pendidikan Indonesia bukanlah pendapat tunggal. Data dari Kemendikbud Ristek (2022) menunjukkan bahwa sekitar 55% guru di Indonesia masih menerapkan metode pembelajaran tradisional yang tidak mengakomodasi kebutuhan belajar abad ke-21, seperti literasi digital, problem solving, dan empati sosial. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini masih belum cukup responsif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan global. Dalam konteks ini, gagasan Maudy Ayunda selaras dengan pendekatan pendidikan kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek belajar.

Salah satu kontribusi penting Maudy Ayunda adalah gagasannya tentang pendidikan holistik. Pendidikan, menurutnya, tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga harus membentuk manusia secara utuh. Ia menekankan perlunya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, etis, dan sosial. Maudy juga mengkritik pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan pada hafalan dan ujian semata. Ia menyuarakan perlunya pembelajaran yang berbasis minat, kolaboratif, dan mampu menumbuhkan empati serta pemikiran kritis. Pandangan ini selaras dengan prinsip pendidikan humanistik ala Paulo Freire maupun konsep *21st century learning* yang menempatkan kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai keterampilan kunci.

Fleksibilitas Kurikulum dan Pendidikan yang Memerdekakan

Maudy Ayunda menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum pendidikan. Sistem yang terlalu seragam dinilainya menghambat pengembangan potensi unik setiap siswa. Ia mendorong model pendidikan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sebagaimana praktik *interdisciplinary learning* yang ia alami selama menempuh pendidikan di Oxford dan Stanford.

Dalam hal ini, Maudy menggugat status quo sistem pendidikan Indonesia yang cenderung mengutamakan nilai ujian sebagai tolok ukur utama kesuksesan. Ia mendorong model pembelajaran yang memerdekakan, sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

Literasi Digital dan Kesadaran Global

Sebagai bagian dari generasi digital, Maudy juga menekankan pentingnya literasi digital dalam kurikulum pendidikan. Ia melihat teknologi sebagai sarana untuk memperluas akses pendidikan, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan meningkatkan daya saing global. Namun, ia juga mengingatkan pentingnya literasi etis dalam penggunaan teknologi agar generasi muda tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab secara sosial. Pengalaman Maudy di

lingkungan pendidikan internasional membuatnya menekankan pentingnya *global citizenship education*—pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran lokal, tetapi juga pemahaman antarbudaya dan kepedulian terhadap isu-isu global seperti keberlanjutan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia.

Menurut Kasali (2021), revolusi digital menghadirkan peluang baru bagi siapa saja, termasuk perempuan, untuk mengakses dan menyebarkan pengetahuan tanpa batasan geografis maupun institusional. Namun, di sisi lain, revolusi digital juga menciptakan jurang baru antara mereka yang mampu beradaptasi dan yang tertinggal secara literasi teknologi. Hal ini ditegaskan Maudy Ayunda dalam Endgame (2021): “Digitalisasi harus diimbangi dengan literasi yang kuat, supaya teknologi menjadi alat pemberdayaan, bukan pengasingan” (Ayunda, 2021).

Maudy Ayunda sebagai Simbol Perempuan Progresif

Pemikiran Maudy Ayunda tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari narasi yang lebih luas tentang kebangkitan perempuan Indonesia dalam ruang-ruang strategis. Ia bukan hanya seorang akademisi, tetapi juga aktivis sosial, entrepreneur, dan komunikator publik yang menggunakan media sosial sebagai alat edukasi. Dalam perannya sebagai juru bicara kepresidenan untuk Presidensi G20 Indonesia (2022), Maudy membawa pesan tentang pentingnya keterlibatan pemuda dan perempuan dalam isu-isu kebijakan global.

Sebagai figur publik, Maudy membawa semangat emansipasi dalam wujud yang kontekstual dan kontemporer. Ia tidak hanya berbicara tentang hak perempuan untuk sekolah, tetapi juga tentang hak semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, adil, dan manusiawi. Sebagai Kartini masa kini, Maudy tidak hanya memperjuangkan hak perempuan dalam pengertian tradisional, tetapi juga menggugat sistem yang membatasi inovasi dan kemerdekaan berpikir. Dengan gagasan dan aksinya, ia menantang status quo yang selama ini terlalu terfokus pada prestasi akademik formal, dan mendorong lahirnya pendidikan yang lebih merdeka, humanis, dan inklusif.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa figur Maudy Ayunda dapat diposisikan sebagai representasi Kartini modern yang secara aktif menggugat status quo dalam sistem pendidikan Indonesia. Gagasan-gagasannya mengenai pendidikan holistik, fleksibilitas kurikulum, literasi digital, serta pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh menunjukkan suatu bentuk emansipasi kontemporer yang melampaui sekadar perjuangan kesetaraan gender. Ia menempatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial, di mana nilai-nilai humanistik, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab global menjadi fondasi utama.

Kontribusi Maudy Ayunda tidak hanya penting secara simbolik, tetapi juga substantif dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21 yang mencakup perubahan teknologi, ketimpangan akses, dan krisis relevansi kurikulum. Dalam kerangka ini, pendekatan yang ditawarkan Maudy sejalan dengan paradigma pendidikan kritis Paulo Freire dan prinsip pendidikan memerdekakan ala Ki Hajar Dewantara. Melalui pemanfaatan platform digital dan keterlibatan aktif dalam forum kebijakan nasional dan global, Maudy memperluas ruang partisipasi perempuan dalam pembangunan, serta memperlihatkan bagaimana emansipasi dapat diwujudkan melalui inovasi gagasan dan aksi konkret.

Dengan demikian, pemikiran dan praktik yang dilakukan oleh Maudy Ayunda dapat menjadi referensi strategis bagi reformasi pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya keberadaan figur-figur perempuan progresif dalam memperkuat agenda perubahan sistemik di era digital, khususnya dalam sektor pendidikan sebagai pondasi utama pembangunan berkelanjutan.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan dalam artikel ini memperluas kerangka pemikiran tentang emansipasi perempuan dalam konteks pendidikan kontemporer. Artikel ini menggabungkan pendekatan pendidikan kritis *Paulo Freire* dengan prinsip *humanisme pedagogis Ki Hajar Dewantara*, serta dikontekstualisasikan dalam dinamika era digital. Gagasan-gagasan Maudy Ayunda menawarkan landasan konseptual baru yang mengintegrasikan pendidikan holistik, literasi digital, dan fleksibilitas kurikulum ke dalam narasi emansipatoris modern.

Implikasi ini memperkuat argumen bahwa emansipasi perempuan tidak dapat lagi direduksi pada aspek partisipasi kuantitatif semata, melainkan harus menyentuh aspek kualitatif berupa kontrol intelektual atas struktur pendidikan dan budaya. Penelitian ini juga memperluas literatur tentang figur publik sebagai agen perubahan sosial, serta memperkenalkan kerangka "Kartini Digital" sebagai model peran dalam kajian feminisme transformatif dan sosiologi pendidikan.

Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, artikel ini memberikan masukan yang relevan bagi penyusun kebijakan pendidikan dan pelaku pendidikan di tingkat akar rumput. Gagasan tentang pendidikan holistik dan pembelajaran berbasis minat yang diperjuangkan oleh Maudy Ayunda mendorong perubahan pendekatan pengajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan kontekstual.

Implementasi kurikulum yang fleksibel sebagaimana dikritisi oleh Maudy dapat menginspirasi sekolah dan perguruan tinggi untuk menerapkan *interdisciplinary learning*, *project-based learning*, serta penguatan soft skills seperti empati, kepemimpinan, dan pemikiran kritis. Selain itu, narasi literasi digital yang dikemukakan dalam studi ini mendorong sekolah untuk lebih serius menyiapkan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang adil dan merata, khususnya di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Implikasi Manajerial

Secara manajerial, hasil penelitian ini memiliki relevansi langsung terhadap tata kelola institusi pendidikan dan organisasi sosial yang bergerak di bidang pengembangan sumber daya manusia. Pemimpin lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih transformatif dalam mendesain kurikulum dan strategi pembelajaran, yakni dengan memberi ruang pada partisipasi aktif siswa serta pemanfaatan teknologi digital yang etis.

Artikel ini juga memberi sinyal kepada pembuat kebijakan dan pemimpin institusi untuk melibatkan lebih banyak figur muda progresif dalam proses perumusan kebijakan publik, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesetaraan gender. Sebagai tokoh muda berprestasi dan berpengaruh, Maudy Ayunda menunjukkan bahwa influencer yang memiliki integritas intelektual dapat menjadi mitra strategis dalam agenda reformasi kebijakan.

Lebih jauh, hasil studi ini juga memberikan dasar argumentatif bahwa lembaga pendidikan dan pemerintah perlu merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan relevan dengan generasi muda, dengan memanfaatkan narasi dan figur publik sebagai media perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik.com. (2021, Juli). *Maudy Ayunda Borong Dua Gelar S2 di Stanford University, Jurusan Apa Saja?*. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5599416/maudy-ayunda-borong-dua-gelar-s2-di-stanford-university-jurusan-apa-sajadetikcom>
- JISMA. (2023). *Kurikulum Merdeka yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib*. Diakses dari <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/875jisma.org>

- Kasali, R. (2021, Januari). *Revolusi Digital Memisahkan Dua Manusia*. Diakses dari <https://kalimantanpost.com/2022/01/revolusi-digital-memisahkan-dua-manusia/KalimantanPost>
- Kompasiana. (2024, Februari). *Kecemerlangan Berbagai Aspek dalam Diri Maudy Ayunda*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/mayzaandelayaputri4092/66f40f76c925c408dc0cd313/menyalakan-semangat-indonesia-bersama-pengusaha-indonesia-kecemerlangan-berbagai-aspek-dalam-diri-maudy-ayundaKompasiana>
- Kumparan. (2025, April). *Maudy Ayunda Bicara soal Semangat Kartini, Soroti Pentingnya Pendidikan*. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/maudy-ayunda-bicara-soal-semangat-kartini-soroti-pentingnya-pendidikan-24vSqrPeksJkumparan+1kamibijak.com+1>
- Literaksi. (2023). *Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi*. Diakses dari <https://literaksi.ayasophia.org/index.php/jmp/article/view/15ResearchGate+2literaksi.ayasophia.org+2literaksi.ayasophia.org+2>
- Radarbanga. (2017, April). *Maudy Ayunda Kritisi Kurikulum Pendidikan Indonesia*. Diakses dari <https://www.radarbanga.com/gaya/3126/maudy-ayunda-kritisi-kurikulum-pendidikan-indonesiaRadarbanga.com>
- ResearchGate. (2023). *Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran seTARA Daring pada Program Pendidikan Kesetaraan*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/383193994_Pendekatan_Andragogi_dalam_Pembelajaran_seTARA_Daring_pada_Program_Pendidikan_KesetaraanResearchGate
- Tempo.co. (2016, April). *Bukti Maudy Ayunda Peduli Pendidikan Indonesia*. Diakses dari <https://www.tempo.co/arsip/bukti-maudy-ayunda-peduli-pendidikan-indonesia-765105Tempo>
- TVRI News. (2022, Juni). *Maudy Ayunda: Pendidikan Merupakan Isu Sangat Kompleks*. Diakses dari <https://nasional.tvrinews.com/berita/tna47nn-maudy-ayunda-pendidikan-merupakan-isu-sangat-kompleksnasional.tvrinews.com>
- Wirjawan, G. (2021, April 21). *Maudy Ayunda: Kartini Modern Berani Tantang Status Quo | Endgame #77* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=iuxWjJftFGYYouTUBE+1Y> (diakses: 07 April 2025)